

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk dengan akal pikiran yang diciptakan oleh Tuhan. Dengan akal pikiran tersebut manusia dapat memilih apa yang dianggapnya baik maupun buruk yang terjadi di dalam hidupnya. Dari hal-hal baik atau buruk tersebut dapat memberikan arti atau makna terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Kebermaknaan hidup yang diperoleh manusia bisa saja berasal dari tujuan-tujuan hidup yang tercapai, sehingga dari keberhasilan memiliki hidup yang bermakna seseorang akan memiliki perasaan yang bahagia. Tidak hanya peristiwa yang menyenangkan saja yang dapat bermakna bagi manusia. Kejadian buruk yang terjadipun bisa juga memiliki makna tersendiri bagi manusia.

Kebermaknaan hidup manusia pada hakikatnya bersumber dalam kehidupannya sendiri. Kebermaknaan hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Dalam memahami makna hidup tidak dapat terlepas dari tujuan hidup. Dalam pencapaian makna hidup, seseorang perlu mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya agar dapat merasakan kehidupan yang bermakna.¹

Dari pengalaman-pengalaman yang terjadi setiap harinya dikehidupan manusia, kebermaknaan hidup seseorang dapat diperoleh. Setiap peristiwa

¹ H.D Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 43.

yang terjadi memiliki makna yang berbeda-beda. Bahkan setiap orang memiliki kebermaknaan hidup yang berbeda karena kebermaknaan itu memiliki sifat yang unik.

Berbicara mengenai makna hidup, kita juga akan membahas mengenai Viktor Emil Frankl. Seseorang yang dilahirkan di Wina mencetuskan teori mengenai penemuan makna hidup pada kehidupan manusia. Frankl merumuskan konsep-konsep mengenai makna hidup melalui pengalaman tragis yang dialaminya sendiri yaitu saat Frankl ditawan oleh Nazi. Saat penawanan itu banyak orang yang terpisah dengan keluarganya, termasuk Frankl yang kehilangan keluarganya. Dalam kamp konsentrasi itu adalah periode penting bagi Frankl, karena banyak hal yang mendukung dengan perkembangan teorinya mengenai makna hidup. Frankl menyebut kamp konsentrasi tersebut sebagai laboratorium hidup dan mikrokosmik dunia manusia *modern*.²

Frankl menamakan teorinya logoterapi. *Logos* dalam bahasa Yunani diartikan sebagai “makna”. Logoterapi memfokuskan pada pencarian makna eksistensi manusia sebagaimana pencarian seseorang untuk makna serupa. Bagi logoterapi, perjuangan untuk mendapatkan makna dalam kehidupan merupakan motivasi utama kekuatan seseorang. Dalam pencarian kebermaknaan hidup, Frankl mengemukakan bahwa Pencarian manusia mengenai makna merupakan kekuatan utama dalam hidupnya dan bukan suatu “rasionalisasi sekunder” dari bentuk-bentuk insting. Makna tersebut adalah

² E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 73.

unik dan spesifik yang harus dan dapat diisikan oleh dirinya sendiri, hanya dengan itu seseorang akan memperoleh sesuatu yang penting yang akan memuaskan keinginannya untuk memaknai.³

Makna hidup ini dapat dideskripsikan oleh dirinya sendiri, dengan deskripsi tersebut sehingga manusia dapat memperoleh sesuatu yang dapat memuaskan dirinya untuk memaknai suatu kehidupan. Ketika seseorang menyadari hidup itu berharga, ia akan berusaha keras untuk tidak menyia-nyikannya dan kemudian akan mencari cara bagaimana agar apa yang telah dimilikinya dalam hidup dapat berguna bagi sesama.

Frankl mengungkapkan bahwa status makna sebagai sesuatu yang objektif yang berada di seberang keberadaan manusia. Berkat sifat objektifnya itulah makna memiliki sifat menuntut atau menantang manusia untuk mencapainya. Jika status objektif itu tidak dimiliki oleh makna, dan makna hanya sebagai ungkapan keberadaan, maka makna tidak akan menjadi tantangan nyata bagi manusia untuk mencapainya.⁴

Dalam mencapai makna hidup, manusia harus menunjukkan tindakan komitmen yang muncul dari dalam dirinya. Hal ini dilakukan manusia ketika ia merealisasikan nilai-nilai kreatif. Nilai-nilai kreatif berada pada tugas hidup manusia, maka realisasinya secara umum bersamaan dengan aktivitas kerja yang dijalankan oleh manusia. Disamping melalui nilai-nilai kreatif, manusia dapat menemukan kebermaknaan dalam hidupnya melalui realisasi nilai-nilai eksperiensial atau penghayatan. Yakni dimana sikap menerima

³ Victor E. Frankl, *Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Eksistensi*, Pengantar Gordon W. Allport, terj. Djamaludin Ancok, (Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2003), 109.

⁴ E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*, 59.

(reseptif) dari atau menyerahkan diri kepada dunia (kehidupan). Tepatnya ini dilakukan dengan jalan menemui keindahan, kebenaran dan sesama.⁵

Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna bagi orang lain. Salah satu contohnya adalah kebermaknaan hidup dengan menjadi seorang guru. Guru yang dianggap sebagai penyelamat banyak orang memang dianggap sebagai pekerjaan yang mulia. Karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pendidikan dan menghilangkan kebodohan bagi setiap orang. Dengan sabar seorang guru mengajari murid-muridnya dari tidak mengenal huruf dan angka hingga dapat membaca dan menghitung. Terdapat ungkapan bahwa guru adalah “pahlawan tanpa tanda jasa” menandakan bahwa pentingnya peran sebagai seorang guru.

Peran guru yang dipandang mulia oleh masyarakat juga tercermin dari akronim kata “guru” dalam bahasa Jawa sebagai *digugu lan ditiru*. Kata *digugu* berarti hal-hal yang dikatakannya layak dipercayai oleh orang lain dan *ditiru* berarti hal-hal yang dilakukannya layak menjadi teladan. Dalam peribahasa bahasa Indonesia “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari” mengandaikan pentingnya seorang guru yang bukan hanya ditirukan, melainkan juga para siswa mengembangkan perilaku guru menjadi lebih baik lagi.⁶

Berkat jasa-jasa seorang guru, kebutuhan masyarakat akan pendidikan dapat terpenuhi. Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia untuk

⁵ Ibid., 63.

⁶ Sigit Setyawan, *Guruku Panutanku*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 1.

membentuk kepribadian dan usaha untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Di Indonesia yang sebagian besar penduduknya menganut agama Islam mengharapkan putra-putrinya tumbuh dengan kepribadian muslim yang beriman kepada Allah, cerdas, trampil, dan memiliki pemikiran-pemikiran yang didasari dengan ilmu agama. Dengan adanya lembaga pendidikan agama yang berbentuk madrasah diniyah dapat membantu mewujudkan harapan para orang tua agar putra-putrinya dapat mempelajari ilmu agama.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu jenis pendidikan non formal yang biasanya dijadikan sebagai sekolah pendamping untuk menambah pengetahuan agama. Pendidikan madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren *salafiyah*, karena memang pada awal penyelenggaraannya berjalan secara tradisional.⁷ Oleh karena itu banyak kita jumpai bahwa madrasah diniyah terdapat di pondok pesantren, namun tak sedikit pula madrasah diniyah yang ada ditengah-tengah masyarakat dan dikelola oleh tokoh-tokoh agama setempat tanpa dinaungi oleh sebuah lembaga atau yayasan.

Madrasah diniyah yang berada di pondok pesantren sistem pembelajarannya lebih terstruktur daripada madrasah diniyah yang ada di luar pondok pesantren. Dari hasil wawancara dengan santri yang mondok di salah satu pondok pesantren di kota Kediri, bahwa di pondok pesantren materi yang diajarkan di bagi dalam tiga kategori yaitu *ibtida'*, *tsanawi*, dan *aliyah*. Pembagian tersebut berdasarkan kemampuan santri yang diketahui melalui

⁷ Amin Haedaris, Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 18.

tes saat masuk pondok pesantren. Selain itu, madrasah yang berada di pondok pesantren pembelajarannya pun lebih mendalam dikarenakan waktu yang tersedia cukup banyak. Di pondok pesantren terdapat pula pelajaran tambahan bagi para santri yang mana pelajaran tambahan sesuai dengan tingkatan para santri.⁸

Sedangkan madrasah diniyah yang berada diluar pondok pesantren waktu pelajarannya sangat terbatas, yaitu hanya berlangsung selama satu jam dalam sehari. Santri di madrasah ini pun juga terbatas pada usia sekolah dasar saja, oleh karena itu kitab-kitab yang diajarkan di madrasah hanya pada pelajaran dasar saja. Akan tetapi, dengan adanya madrasah diniyah ditengah-tengah masyarakat sangat membantu bagi masyarakat setempat untuk menambah pengetahuan agama bagi anak-anak mereka.

Peneliti tertarik meneliti madrasah diniyah yang ada ditengah-tengah masyarakat yang dikelola oleh tokoh agama di masyarakat. di madrasah yang terdapat di desa memberikan pengajaran mengenai pendidikan agama dari mulai baca tulis al-quran hingga mempelajari aturan-aturan yang ada di Agama Islam. Dari hasil observasi di beberapa madrasah diniyah, dalam pembelajarannya dibagi dalam beberapa kelas yang masing-masing kelas berbeda pelajaran sesuai dengan tingkatannya. Dalam tiap kelas setidaknya ada dua atau tiga guru yang mengajar dan masing-masing kelas gurunya berbeda.

⁸ Naily Nurin Nida, santri Pondok Pesantren Al-Islah Kota Kediri, Kediri, 25 Maret 2018.

Dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah guru menjadi salah satu faktor utama, dimana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Seorang guru akan melaksanakan tugasnya dengan perasaan bahagia, penuh tanggung jawab dan disiplin yang tinggi sebagai seorang guru. Seorang guru bahagia karena mencintai profesi sebagai pendidik. Seorang guru mendapatkan kepuasan tersendiri ketika dapat mendidik para murid, walaupun mungkin kehidupan pribadinya sederhana dan jauh dari kemewahan.⁹

Dari wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di madrasah diniyah, mengajar sebagai guru madrasah yang ada di pedesaan dan tanpa diberi upah dan berlangsung selama bertahun-tahun adalah sebuah pilihan keikhlasan agar anak-anak di desa tersebut tidak buta dengan ilmu-ilmu Agama Islam. Hal itu ia lakukan bukan karena uang ataupun bukan agar dipandang baik oleh masyarakat, melainkan adalah pilihan yang sungguh-sungguh dan amat bermakna.¹⁰

Dengan memiliki hidup yang bermakna, seseorang akan memiliki semangat dalam menjalani berbagai kegiatan dalam hidupnya dan merasa tidak terbebani serta merasa senang menjalani kegiatannya. Hal ini juga terjadi pada guru di Madrasah Diniyah Al-Muttaqiin. Guru-guru di madrasah ini mengajar setidaknya tiga kali dalam seminggu selama satu jam dari setelah selesai shalat maghrib hingga waktu shalat isya' tiba. Kegiatan ini

⁹ Chiarani Meiza, "Perbedaan Kebahagiaan pada Guru Berstatus PNS Dan Honorer", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 9 No. 2 (Desember 2016), 133.

¹⁰ Imam Muafan, Kepala Madrasah Diniyah Al-Muttaqiin, Kediri, 20 Januari 2018.

dapat memberikan sesuatu yang berharga dan berguna baik bagi dirinya sendiri, orang lain dan kehidupannya.

Dengan tetap menjalani kegiatan mengajarnya di madrasah tanpa diberikan imbalan yang berarti, maka hal tersebut memiliki makna tersendiri dalam hidupnya. Arti hidup bagi seorang manusia adalah arti hidup yang bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon, karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup kita sendiri. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata tetap dalam bentuk tindakan, dengan melakukannya.¹¹

Yang menarik bagi peneliti ialah Madrasah diniyah Al-muttaqiin ini telah berdiri lebih dari 30 tahun dan saat ini madrasah telah jauh lebih berkembang dari awal berdirinya. Terdapat sebuah fenomena di madrasah ini yaitu guru-guru yang mengajar di madrasah ini memberikan ilmunya kepada santri secara sukarela atau tanpa diberikan gaji tetap dari madrasah. Para guru tersebut menerima *gaji/bisyaraoh* setidaknya dua kali dalam setahun dan jumlahnya pun tidak seberapa. Meskipun demikian, para guru di madrasah tetap *istiqomah* dalam mengajar. Hal ini terbukti tidak sering terjadi pergantian guru di madrasah tersebut, adapun pergantian terjadi saat seorang guru yang sudah memasuki usia lanjut dan sudah tidak mampu mengajar kemudian digantikan oleh guru yang lebih muda.

Peneliti tegaskan bahwa dalam penelitian ini, informan atau subjek penelitian ini tidak diberikan sebuah terapi, dan juga pekerjaan utama seorang

¹¹ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terekemuka Dunia : Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 135.

guru ialah mengajar, sehingga peneliti ingin mengetahui kebermaknaan mengajar pada guru sukarela di madrasah tersebut dengan mengacu pada teori kebermaknaan hidup dan memperoleh data dari indikator-indikator makna hidup yang dikemukakan oleh Viktor E. Frankl yang dinamakan logoterapi.

Berdasarkan pemaparan diatas, merupakan hal menarik bagi peneliti untuk mengetahui kebermaknaan hidup pada guru madrasah yang mengajar secara sukarela. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian ini dengan judul **“Kebermaknaan Mengajar pada Guru Sukarela”**.

B. Fokus Penelitian

Dengan uraian konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan memfokuskan masalah penelitian pada :

1. Apa yang melatarbelakangi dan motivasi menjadi guru di Madrasah Diniyah Al-Muttaqiin?
2. Bagaimana kebermaknaan mengajar guru yang mengajar secara sukarela di Madrasah Diniyah Al-Muttaqiin?

C. Tujuan penelitian

Dengan melihat konteks dan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi dan motivasi menjadi guru di Madrasah Diniyah Al-Muttaqiin.

2. Untuk mengetahui kebermaknaan mengajar guru yang mengajar secara sukarela di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin Dusun Petung Desa Sambi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mengembangkan kajian ilmu psikologi, terutama dalam kajian psikologi kepribadian dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan makna hidup seseorang.
- b. Memberikan gambaran mengenai sebuah teori psikologi yang membahas mengenai makna hidup yang terdapat dalam teori logoterapi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Meberikan pengetahuan kepada pembaca dengan pengggalian mendalam mengenai fenomena sosial tentang makna mengajar bagi guru sukarela di Madrasah Diniyah Al-Muttaqin.
- b. Bagi mahasiswa dapat dijadikan sebuah inspirasi dalam mendalami ilmu psikologi.
- c. Bagi pihak madrasah sendiri penelitian dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan para pengajar dan juga dapat meningkatkan motivasi dalam mengajar.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan dan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Frank mengatakan bahwa makna hidup dapat dialami oleh siapapun dan dalam keadaan apapun, bahkan dalam keadaan menderita sekalipun. Makna hidup menjadi nilai penting dalam kehidupan manusia yang harus direfleksikan demi suatu kehidupan yang tertata dengan baik. Pada penelitian yang telah dilakukan mengenai kebermaknaan hidup, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu.

Pertama jurnal penelitian yang diterbitkan oleh INSAN vol. 14 no. 03 pada bulan Desember 2012 oleh Bonar Hutapea dan Fransisca Iriani Roesmala Dewi dengan judul *Peran Kebermaknaan Hidup dan Kepemimpinan Melayani Terhadap Kepuasan Hidup Sukarelawan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji peran kebermaknaan hidup dan kepemimpinan melayani terhadap evaluasi menyeluruh sukarelawan tentang kehidupannya. Responden yang memenuhi kriteria inklusi sampel penelitian ini mengisi skala kepuasan hidup, PIL Test, skala kepemimpinan melayani, dan angket demografis. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kebermaknaan hidup tidak berperan sebagai mediator pada hubungan kepemimpinan melayani dengan kepuasan hidup sukarelawan; 2) Kepemimpinan melayani dan kebermaknaan hidup merupakan prediktor terhadap kepuasan hidup sukarelawan; 3) Kepemimpinan melayani dan makna hidup secara bersama-sama dapat sebesar 24% dari variasi kepuasan hidup; 4) Terdapat perbedaan kepuasan

hidup ditinjau dari keaktifan sebagai relawan; 5) Terdapat perbedaan kepuasan hidup sebagai sukarelawan ditinjau dari usia.¹²

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada penelitian tersebut peran kebermaknaan hidup dan kepemimpinan melayani terhadap kepuasan hidup. Dan penelitian tersebut meneliti pada sukarelawan di bidang sosial. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti lebih menekankan pada kebermaknaan yang dimiliki oleh guru yang mengajar tanpa diberi upah yang sepatutnya.

Kedua, Jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada vol. 38 no. 2 pada bulan Desember 2011 dengan judul *Self-Esteem dan makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)* yang diteliti oleh Riris Setyarini dan Nuryati Atamimi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara self-esteem dan makna hidup pada pensiunan pegawai negeri sipil. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan makna hidup yang ditunjukkan dengan $r=0.615$, $p= 0.000$ ($\alpha<0.01$). Semakin tinggi *self-esteem* maka kebermaknaan hidup juga semakin tinggi.¹³

Pada penelitian tersebut meneliti makna hidup dengan *self-esteem* pada pensiunan yang mengalami gaya hidup secara objektif, termasuk menerima dana pensiunan dan menurunnya aktivitas bekerja, yang dapat menimbulkan kesulitan ekonomi.

¹² Bonar Hutapea dan Fransisca Iriani Roesmala Dewi, "Peran Kebermaknaan Hidup dan Kepemimpinan Melayani Terhadap Kepuasan Hidup Sukarelawan Lembaga Swadaya Masyarakat.", *INSAN*, Vol. 14 No. 03 (Desember 2012).

¹³ Riris Setyarini dan Nuryati Atamimi, "Self-Esteem dan makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)", *Jurnal Psikologi*, Vol. 38 No. 02 (Desember 2011)

Ketiga, Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Ermy Herawaty dan Sus Budiharto, S. Psi, M. Si, Psi dengan judul *Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup dengan Perilaku Produktif pada Guru SLB*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku produktif pada guru SLB. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 12.0 for Windows, untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku produktif. Korelasi product moment Pearson menunjukkan korelasi sebesar $r = 0,607$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku produktif pada guru SLB. Jadi hasil dari penelitian ini adalah semakin bermakna hidup seseorang, semakin kuat perilaku produktifnya.

Penelitian tersebut meneliti makna menjadi seorang guru yang berhadapan dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini adalah meneliti makna menjadi guru sebuah madrasah kecil dengan tanpa diberikan gaji yang tetap.

Keempat, jurnal yang diterbitkan oleh Ejournal Psikologi vol. 4 no. 1 pada tahun 2015 dengan judul *Kebermaknaan Hidup Pada Biarawati di Kalimantan Timur* yang diteliti oleh Desy Amelia Fransiska Hagang. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup pada biarawati yang berkaitan dengan tiga kaul yaitu kemurnian, kaul ketaatan dan kaul kemiskinan yang juga ditambah dengan kebebasan yang terbatas, rutinitas yang keseharian yang telah dijadwalkan oleh pimpinan, tidak

menikah, hidup sederhana, serta terikat dengan peraturan gereja. Hasil dari penelitian ni adalah makna hidup diperoleh dari bentuk pelayanan yang dilakukan dengan senang hati, menerima dengan ikhlas kehendak Tuhan serta merasa dapat mencintai setiap orang dan juga penghayatan yang lebih melalui doa yang dapat menguatkan subjek untuk bisa bertahan menjadi biarawati.¹⁴

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu dari segi keagamaan berbeda serta subjek yang diteliti. Pada penelitian yang akan diteliti akan meneliti pengorbanan seorang guru untuk membagi ilmunya kepada anak-anak agar pengetahuan mereka dapat bertambah mengenai agama.

¹⁴ Desy Amelia Fransiska Hagang, "Kebermaknaan Hidup Pada Biarawati di Kalimantan Timur", *Ejournal Psikologi*, Vol. 4 No. 01, (2015).